

**SEJARAH VIHARA SAMYAG DRESTI DI DESA PENGLATAN, BULELENG, BALI:
LATAR BELAKANG, STRUKTUR, DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER
BELAJAR SEJARAH DI SMA**

Vita Octavia Anggraini¹, Ketut Sedana Arta², I Wayan Pardi³
Email: vitaoctaviaangg@gmail.com¹, ketut.sedana@undiksha.ac.id,
wayan.pardi@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang berdirinya, struktur bangunan dan -aspek dari Vihara Samyag Dresti di Desa Penglatan, Buleleng, Bali yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis data menggunakan model teknik analisis data interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Latar belakang berdirinya Vihara Samyag Dresti dimulai dari guru yang bernama Ketut Sri Madya yang mempelajari kesusilaan yang bersumber dari ajaran agama Buddha. Ketut Sri Madya dikenal sakti dari tiga desa yaitu Petandakan, Alasanger dan Penglatan sehingga dari tiga desa tersebut juga ikut dalam ajaran agama Buddha. Dalam melakukan kebaktian umat Buddha melakukan di desa Petandakan dan Banjar. Setelah beberapa tahun Vihara Samyag Dresti dibangun dan menjadi tempat kebaktian umat Buddha di desa Penglatan. (2) Struktur bangunan Vihara Samyag Dresti berarsitektur lokal dengan ciri khas bangunan candi dan stupa yang merupakan simbol dari Agama Buddha. (3) Aspek-aspek yang bisa dikembangkan sebagai sumber belajar sejarah di SMA yaitu: (1) Aspek sejarah, (2) Aspek spiritual, (3) Aspek sosial, (4) Aspek pengetahuan.

Kata-kata kunci: Desa Penglatan, Struktur, Sumber Belajar Sejarah, Vihara Samyag Dresti

ABSTRACT

This research aims to find out the background to the establishment , the structure, and Aspects of the Samyag Dresti Vihara in Penglatan Village, Buleleng, Bali which can be used as a source for studying history in high school. The research method used is data analysis using an interactive data analysis technique model which includes data collection, data reduction and data presentation. The research results show that: (1) The background to the founding of the Samyag Dresti Vihara began with a teacher named Ketut Sri Madya who studied morality originating from Buddhist teachings. Ketut Sri Madya is known to be powerful in three villages, namely Petandakan, Alasanger and Penglatan, so these three villages also follow the teachings of Buddhism. When carrying out religious services, Buddhists do so in Petandakan and Banjar villages. After several years, the Samyag Dresti Vihara was built and became a place of worship for Buddhists in Penglatan village. (2) The building structure of the Samyag Dresti Vihara is local architecture with typical temple and stupa buildings which are symbols of Buddhism. (3) Aspects that can be developed as sources for learning history in high school are: (1)

Historical aspects, (2) Spiritual aspects, (3) Social aspects, (4) Knowledge aspects.

Keywords: Penglatan village, Structure, Historical learning resources, Samyag Dresti Vihara

PENDAHULUAN

Agama Buddha kini mulai menyebar seiring berjalannya waktu di daerah sekitar Pejeng, Bedulu, Tampaksiring, dan Buleleng. Bukti sejarah yang dapat dilihat keberadaannya seperti stupa, candi, patung-patung Buddha yang di temukan di wilayah Gianyar, Klungkung, Karangasem, dan Buleleng. Terakhir stupa-stupa ditemukan di Desa Kalibukbuk. Bangunan yang sebagian sudah dipugar memberikan bukti bahwa di Bali Utara tepatnya di Buleleng telah berkembang Agama Buddha Mahayana salah satu tokoh yang berperan dalam ajaran Buddha di Buleleng yakni Bhante Giri Rakkhito Mahetera. Sejarah berdirinya Vihara tidak lepas dari munculnya agama Buddha dari tiga desa yaitu desa Alasanger, Petandakan dan Penglatan. Masuk dan berkembangnya agama Buddha di Buleleng tahun 1970-an terutama pasca pemberontakan G 30 S/PKI tahun 1965. Latar belakang terjadinya konversi agama dari tiga desa Alasanger, Petandakan dan juga Penglatan yaitu disebabkan pasca peristiwa Gestok ini mereka mencari ketenangan batin dengan membentuk suatu kelompok, dan masyarakat yang berkonversi agama pada zaman Orde lama adalah anggota PKI dan Partindo sehingga segala aktivitas yang dilakukan itu dicurigai oleh masyarakat desa, serta kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama Hindu yang disebabkan sumber ajaran

agama hanya berasal dari lontar dan buku-buku agama Hindu sulit didapatkan di awal tahun 1970-an ditambah pihak PHDI kurang mengadakan pembinaan kedesa-desa tentang agama Hindu (Arta & dkk, 2017). Adanya faktor lain yaitu adanya pengaruh tokoh-tokoh agama Buddha yang mempunyai keahlian dan kemiripan ajaran agama Hindu dan Buddha seperti ajaran hukum karma. Dengan kemiripan mengenai ajaran-ajaran Hindu dan Buddha dari proses ini agama Buddha mulai berkembang. Dan berkembangnya agama Buddha juga dibawa oleh Damma Dutta melalui organisasi. Untuk melengkapi sarana prasarana agama Buddha terlebih dahulu didirikan *cetiya* kemudian berkembang menjadi *Mahacetiya*. Dan setelah umatnya sudah banyak baru bisa mendirikan Vihara (Arta, 2022). Latar belakang Vihara yang ada di Bali khususnya di Desa Penglatan, Buleleng, Bali sangat penting dijadikan sebagai potensi belajar siswa pada mata pelajaran Indonesia yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pengajaran berbasis luas. Kurikulum ini berfokus pada konten penting sehingga memiliki cukup waktu untuk mempelajarinya dan meningkatkan keterampilan. Kurikulum Merdeka diterapkan untuk melatih kemerdekaan dalam berfikir (Khoirurrijal, dkk. 2022). Dalam capaian pembelajaran sejarah diharapkan peserta didik mampu memahami konsep-konsep dasar

manusia, ruang, waktu, diakronis (kronologi), sinkronis, guna sejarah, sejarah dan teori sosial, metode penelitian sejarah, serta sejarah lokal. Melalui literasi, diskusi, kunjungan langsung ke tempat bersejarah, dan penelitian berbasis proyek kolaboratif peserta didik mampu menganalisis serta mengevaluasi berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia meliputi konsep asal-usul nenek moyang dan jalur rempah di Indonesia, kerajaan Hindu-Buddha, dan kerajaan Islam di Indonesia. Selain itu peserta didik juga mampu menggunakan berbagai macam keterampilan sejarah untuk menjelaskan peristiwa sejarah serta memaknai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pada capaian pembelajaran sejarah Vihara Samyag Dresti bisa digunakan sebagai salah satu sumber belajar sejarah kerajaan Hindu-Buddha dalam memahami sejarah dan struktur vihara tersebut.

Namun kajian tentang Vihara Samyag Dresti belum ada yang spesifik mengkaji mengenai sejarah, struktur, fungsi dan potensinya sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Hal ini yang mendasari penulis membuat penelitian dengan judul “Vihara Samyag Dresti di Desa Penglatan, Buleleng, Bali: Sejarah, Struktur, dan Potensinya sebagai sumber belajar sejarah di SMA”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang berjudul “Sejarah Vihara Samyag Dresti di Desa Penglatan, Buleleng, Bali: Latar Belakang, Struktur, dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA” menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis data menggunakan model teknik analisis data interaktif yang meliputi pengumpulan data,

reduksi data, penulisan data. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* pengumpulan data menggunakan wawancara (Sugiyono, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Berdirinya Vihara Samyag Dresti di Desa Penglatan, Buleleng, Bali

Awal mula berdirinya *Vihara Samyag Dresti* dimulai dari adanya konversi agama yang terjadi di desa Alasanger. Kelompok masyarakat yang beralih agama tidak bisa lepas dari faktor-faktor politik, sosial, budaya serta ekonomi. Kejadian politik yang dimaksud adalah setelah peristiwa G 30 S/PKI orang-orang yang pernah masuk sebagai anggota PKI dan Partindo mengalami tekanan batin akibat trauma terhadap peristiwa tersebut. Dengan kejadian itu kelompok masyarakat tersebut mencari kedamaian hati melalui perbincangan filsafat kerohanian. Tujuan utama mereka adalah untuk menegakkan ajaran agama Hindu sebagaimana mestinya, pada saat itu tidak ada keinginan mereka untuk pindah agama. Mereka pada dasarnya hanya ingin menyederhanakan upacara-upacara di desa yang mereka anggap tidak sesuai dengan ajaran-ajaran agama Hindu. Unsur lain yang mendorong mereka mempelajari tatwa-tatwa agama melalui kegiatan megeguritan adalah kesamaan dalam kedudukan sosial politik dan dicap masyarakat sebagai orang yang terlibat Gestok. Setelah terjadi pemberontakan G 30 S/PKI (Gestok), banyak anggota PKI dan simpatisannya terbunuh akibat penumpasan, keadaan tersebut

juga dialami anggota keluarga yang tergabung dalam kelompok megeguritan, karena keanggotaan dalam PKI dan Partindo. Pada tahun 1971 kelompok masyarakat yang mempunyai kedudukan sosial politik sama sebagai bekas anggota PKI dan Partindo dari Alasanger mulai menunjukkan aktivitas guna mencari kedamaian dengan mempelajari filsafat keagamaan dan kegiatan geguritan. Upaya-upaya yang ditempuh oleh kelompok megeguritan untuk menyederhanakan tata upacara dan upakara Agama Hindu mendapat reaksi keras dari masyarakat desa setempat. Tokoh Agama Buddha yang cukup berpengaruh adalah Ketut Sri Madya dari desa Petandakan sebagai tokoh sentral yang banyak mempunyai pengikut di beberapa desa seperti; desa Alasanger, Petandakan dan Penglatan. Guru tersebut tekun menjalankan latihan Tapa, brata yoga Semadhi, dan mengunjungi lokasi suci pada hari-hari berikutnya (Arta & dkk, 2017). Dalam perjalanannya, para guru mencari karya sastra yang memuat pelajaran moral yang bersumber dari ajaran Buddha Dharma. Pada tahun 1974 para sesepuh dari tiga desa yaitu desa Alasanger, Petandakan dan juga desa Penglatan dengan keputusan ingin mengikrarkan diri sebagai penganut Buddha dharma peristiwa ini terjadi dibalai masyarakat banjar Alasanger. Dalam menyatakan diri sebagai umat Buddha ini diresmikan oleh Bhante Giri Rakkhito Maha Thera dan dihadiri jajaran Kecamatan Buleleng. Mulai sejak itu Agama Buddha resmi ada di tiga desa tersebut (Arta, 2022). Saat itu umat Buddha belum memiliki tempat ibadah atau persembayangan.

Pada tahun 1975 sampai dengan 1978 umat Buddha dari ketiga desa yaitu desa Alasanger, Petandakan dan Penglatan datang bergotong royong ke *Brahma Vihara Arama* pada tahun 1976 sehari setelah peresmian diporandakan oleh Gempa Bumi. Didesa Petandakan mulai di bangun *Vihara*. Dengan semangat membangun *Vihara* di desa Petandakan kini *Vihara* tersebut dinamakan *Vihara Samyag Darsana* dan diresmikan pada tahun 1978. Mulai sejak itu persembayangan umat Buddha ada di dua tempat sebagian ada yang ke *Brahma Vihara Arama* dan sebagian lagi ada yang ke Petandakan. Setelah itu pembangunan dilanjut di desa Penglatan, dari ketiga desa mulai bergotong royong kembali untuk membangun *cetiya* yang selanjutnya yaitu *Vihara Samyag Dresti* yang ada di Desa Penglatan (Tjandradipura & Sugata, 2016). Pada tahun 1988 masyarakat umat Buddha di Desa Penglatan mulai membangun *Vihara* kecil yang luas sekitar 1 ara. *Vihara Samyag Dresti* diresmikan pada bulan Agustus tahun 1991 yang diresmikan oleh bapak Bupati Buleleng pada saat itu. *Vihara Samyag Dresti* dibangun di Desa Penglatan dengan persetujuan Pemerintah Desa Penglatan. Bangunan *Vihara Samyag Dresti* terus direnovasi hingga beberapa tahun. Pada tahun 2010 *Vihara Samyag Dresti* menjadi 9 ara karena melakukan pembelian tanah dan diresmikan pada tahun yang sama yaitu tahun 2010. Pembangunan *Vihara* yang lebih besar kembali dilakukan dengan gotong royong dan secara toleransi. Membangun tempat pembinaan Dhamma yang representatif, karena mendapat dukungan dari Kementerian Agama, BIKSU Sangha, umat dan donator yang

tiada hentinya mensupport pembangunan tersebut (Giriputra, 1994).

Struktur Bangunan Vihara Samyag Dresti di Desa Penglatan, Buleleng, Bali

Dalam konteks *Vihara Samyag Dresti*, letak bangunan berdasarkan adat istiadat, agama dan kepercayaan. Vihara berarsitektur lokal dengan ciri khas bangunan candi dan stupa, walaupun ada beberapa yang mengadopsi arsitektur Tionghoa khususnya untuk aliran Mahayana yang memang berasal dari Tiongkok. Pada *Vihara* hanya terdapat patung Buddha (Patongai, 2018).

Konsep yang digunakan dalam pembangunan Vihara ini adalah symbol yang ada didalam agama Buddha. Sesuai dengan pola pembangunan, *Vihara Samyag Dresti* memiliki beberapa banguana seperti *Dharmasala*, kuti, sekolah minggu, tempat istirahat dan halaman depan. Di dalam *Vihara* terdapat satu atau lebih ruangan untuk penempatan altar (Suwarno, 1999: 908) Secara fisik bangunan *Vihara* pada umumnya terdiri dari:

1) Deskripsi Fisik Halaman Depan

Pembahasan arsitektur bangunan *Vihara Samyag Dresti* dilihat dari bentuk seni ukir bangunannya. Halaman depan *Vihara Samyag Dresti* berarsitektur seni ukir Bali. Di samping seni ukir Bali ini tidak menggunakan sejarah Bali tetapi menggunakan sejarah Buddhis. Dua belas mata rantai yang digunakan di pintu masuk *Vihara*. Arti dari simbol dua mata rantai adalah proses awal mula kehidupan manusia. Dari mulai

sejak lahir, merangka, balita, remaja, dewasa, tua dan akhirnya meninggal. Didalam salah satu ajaran sang Buddha dituangkan di pintu masuk atau gerbang *Vihara Samyag Dresti*. Di dua belas mata rantai atau dua belas jeruji. Bangunan ini murni menggunakan seni ukir Bali tetapi untuk bagian atas dari *Vihara Samyag Dresti* tersebut adalah stupa. Stupa adalah salah satu dari simbol agama Buddha yang digunakan di atas pintu masuk *Vihara Samyag Dresti*. Ciri dari agama Buddha ada stupa dan juga roda dhamma yang masing-masing memiliki lambang dan arti yang berbeda-beda.

2) Deskripsi Fisik Ruang Suci Utama

Dharmasala adalah sebuah ruangan tempat pemujaan atau penghormatan bagi umat Buddhis kepada Sang Buddha. Diruang *Dharmasala* terdapat altar dan tempat bersimpuh untuk melaksanakan *puja bakti* atau sembayang (*bernamaskara*). Didalam *Dharmasala* juga umat Buddha akan mendengar ajaran Buddha mengenai hidup sederhana dan selaras dengan lingkungan, yang juga sejalan dengan perjuangan memecahkan masalah ekologi dan mencapai pembangunan berkelanjutan. *Dharmasala* juga merupakan tempat *puja bakti* dan pembabaran *Dhamma* (ajaran). *Dhamma* yang disampaikan oleh para biksu, *pandita*, atau *dhammaduta* (orang yang memberikan ceramah agama). *Dharmasala* ini sebagai lokasi di mana ritual dan upacara Buddha dilakukan serta juga dijadikan sebagai salah satu tempat

berlangsungnya suatu kegiatan sosial atau kegiatan lain yang akan dilakukan di *Dharmasala* (Hasiolan, 2021).

3) Deskripsi Fisik Bangunan Tambahan

Bangunan tambahan yang ada di Vihara Samyag Dresti, sebagai berikut:

- a. *Kuti*
Kuti (tempat tinggal biksu) merupakan tempat tinggal para biksu, biksuni, samanera atau samaneri. Di *kuti* para biksu hidup, belajar *dhamma*, berusaha menebusnya atau melestarikan.
- b. Sekolah Minggu Buddha
Sekolah Minggu Buddha (SMB) ialah suatu wadah pendidikan non-formal yang dibentuk oleh suatu kelompok atau lembaga keagamaan Buddha dengan tujuan mendidik dan menanamkan nilai-nilai moral sejak dini. SMB membentuk dan memperkuat keyakinan agama mereka yang menjadikan sekolah ini sangat penting bagi umatnya dalam beragama.
- c. Bangunan Serbaguna
Tempat pentas seni ini dimanfaatkan dalam acara-acara yang akan dilaksanakan di *Vihara Samyag Dresti*. Acara yang dilakukan di *Vihara* seperti pernikahan atau pentas seni, hari raya atau kegiatan lain yang akan dilakukan.
- d. Tempat istirahat
Tempat Istirahat ini digunakan sebagai tempat perkumpulan para umat Buddha sebelum dan sesudah melaksanakan acara. Seperti persembayangan atau

kebaktian, acara pentas seni, acara pernikahan dan lain sebagainya

- e. Lonceng
Lonceng (*Genta*) adalah lambang akan dimulainya upacara atau kegiatan yang resmi. Menurut konsep agama Buddha, suara lonceng ini akan terbang kemana-mana ketika dibunyikan. Membuat semua makhluk lepas dari penderitaan dan membantu manusia didunia fana mendapat ketentraman (Khairiah, 2018).

Potensi Vihara Samyag Dresti Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA

Vihara Samyag Dresti di Desa Penglatan memiliki potensi sebagai sumber belajar sejarah di SMA. Adapun potensi Vihara Samyag Dresti sebagai sumber belajar Sejarah di SMA diantaranya:

a. Aspek Historis

Aspek historis diawali dari seorang guru yang bernama Ketut Sri Madya tekun menjalankan latihan tapa, *brata yoga semadhi* dan pergi ketempat-tempat yang dianggap kramat serta belajar ajaran-ajaran kesusilaan yang bersumber dari ajaran Buddha Dharma. Pada tahun 1974 desa Alasanger, Penglatan dan Petandakan mengikrarkan bahwa sebagian umatnya menganut Buddha Dharma, peristiwa tersebut terjadi di desa Alasanger. Dalam melakukan *puja bakti* umat dari ketiga desa tersebut pergi ke *Brahma Vihara Arama* untuk melakukan kebaktian. Seiring berjalannya waktu pada tahun 1978 *Vihara Samyag Darsana* di bangun di desa Petandakan, umat Buddha pun melakukan kebaktian di

dua tempat ada yang ke Banjar dan ada yang ke Petandakan (Negara, I Kadek Dwi adi, dkk. 2019) Dan pembangunan selanjutnya dilakukan di Desa Penglatan pada tahun 1988 tetapi hanya *Vihara* kecil. *Vihara* kecil ini diperluas dan dinamakan *Vihara Samyag Dresti* yang diresmikan pada tahun 1991 oleh bapak bupati Buleleng. Umat agama Buddha pun yang berada di desa Penglatan tidak lagi melakukan kebaktian kedua tempat tersebut karena sudah memiliki *Vihara* sendiri. Pembelajaran mengenai sejarah *Vihara Samyag Dresti* di Desa Penglatan, Buleleng, Bali: Latar belakang, struktur dapat dimasukkan ke dalam materi sejarah kelas X dalam materi “zaman perkembangan kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia” dengan capaian pembelajaran (CP) 10.4 “menunjukkan berbagai bentuk peninggalan kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia”.

b. Aspek Spiritual

Kurikulum merdeka menekankan bahwa siswa dalam proses pembelajaran dikaitkan dalam profil pelajaran Pancasila akan masuk kedalam nilai-nilai Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia mempunyai elemen; akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam dan akhlak bernegara, sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam melaksanakan ibadah secara efektif dengan lingkungan sekitar dan dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Dengan demikian profil pelajar Pancasila tersebut menekankan siswa untuk saling menghargai dan saling bertoleransi

dalam berbagai agama. Dapat dilihat dari *Vihara Samyag Dresti* yang berada di desa Penglatan. Desa Penglatan ini memiliki beberapa agama yang di anut di desa tersebut. *Vihara Samyag Dresti* ini adalah sebuah tempat suci untuk melaksanakan puja bakti, meditasi di salah satu vihara yang terdapat di desa Penglatan tersebut. Perkembangan *Vihara Samyag Dresti* dengan adanya umat agama Buddha yang berada di desa Penglatan ini, Siswa dapat mempelajari perkembangannya dalam sikap spiritual yang akan berdampak secara langsung kepada siswa selama pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

c. Aspek Sosial

Nilai Sosial dalam masyarakat Desa Penglatan hubungan antar beragama menjalankan keakraban dengan baik dan toleransi. Masyarakat di desa Penglatan saling menghargai satu sama lain. Nilai-nilai sosial yang dibangun didesa Penglatan sangat terjalin baik. Dapat dilihat dalam sikap gotong royong masyarakat desa Penglatan dalam pembangunan *Vihara Samyag Dresti*, pembersihan lingkungan, membantu masyarakat yang mengalami masalah. Dapat dikaitkan dalam profil Pancasila yang masuk kedalam nilai-nilai Pancasila yaitu; bergotong royong dan mempunyai elemen-elemen yakni berkolaborasi, kepedulian dan berbagi adalah suati bagian dari solusi dengan berbagai permasalahan dalam menjalankan interaksi yang efektif dengan lingkungan sekitar.

d. Aspek Pengetahuan

Siswa mempunyai waktu yang cukup dalam kurikulum merdeka, yaitu pembelajaran intrakurikuler yang memuat berbagai muatan, untuk

menggali ide dan mengembangkan kemampuan. Di dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) di kurikulum merdeka yaitu peserta didik mampu memahami konsep dasar kerajaan Hindu-Buddha; menganalisis manusia dan kerajaan Hindu-Buddha; menganalisis kerajaan Hindu-Buddha dalam ruang lingkup lokal, nasional, dan global; menganalisis Hindu-Buddha dalam dimensi masa lalu, masa kini, dan masa depan; menganalisis kerajaan Hindu-Buddha dari pola perkembangan, perubahan, keberlanjutan, dan keberulangan. Dengan CP 10.4 yaitu menunjukkan berbagai bukti-bukti peninggalan kerajaan-kerajaan Hindu Buddha di Indonesia. *Vihara Samyag Dresti* di Desa Penglatan, Buleleng, Bali: Latar belakang, struktur dapat digunakan sebagai sumber belajar diluar karena berkaitan dengan materi mengenai “zaman perkembangan kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia”.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Sejarah Vihara Samyag Dresti Di Desa Penglatan, Buleleng, Bali: Latar Belakang, Struktur, Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA” dapat disimpulkan latar belakang berdirinya Vihara Samyag Dresti di bawah oleh guru yang bernama Ketut Sri Madya yang berasal dari Desa Petandakan. Adapun struktur bangunan Vihara Samyag Dresti di Desa Penglatan, Buleleng, Bali berarsitektur lokal dengan ciri khas bangunan candi dan stupa yang bersimbol dari agama Buddha. Sedangkan Potensi Vihara Samyag Dresti sebagai sumber belajar sejarah di SMA, yaitu: Aspek Historis, Aspek

Spiritual, Aspek Sosial dan Aspek Pengetahuan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, adapun hal yang penulis dapat sampaikan sebagai saran terkait dengan hasil penelitian kepada masyarakat, khususnya di Desa Penglatan dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan toleransi, saling bergotong royong dengan antarumat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arta, K. S. (2022). Vihara di Tengah-tengah Seribu Pura (Studi Kasus tentang Konversi Agama dari Agama Hindu ke Agama Buddha di Desa Alasanger, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng-Bali). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1).
- Arta, K. S., & dkk. (2017). Ladang Hitam Pasca Peristiwa Gerakan 30 September 1965 (Studi Kasus Tragedi Kemanusiaan Anggota PKI di Desa Penglatan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sejarah Kontemporer Indonesia). *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 3(1).
- Giriputra, U. (1994). *Dhammayara Buku Pelajaran Agama Buddha*. Yayasan Vihara Borobudur.
- Hasiolan, B. (2021). Pengaruh Keaktifan Sekolah Minggu Buddha terhadap Bhakti Anak Kepada Orang Tua di Vihara Buddha Avalokitesvara. *Jurnal*

- Manjusri*, 1(1).
- Khairiah, M. A. (2018). *Agama Buddha*. Kalimedia.
- Negara, I Kadek Dwi adi, D. (2019). Analisis Pengelolaan Dana Abadi sebagai Bentuk Asuransi di Vihara Dharma Rangsi, Desa Pamaron, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 10(3).
- Patongai, A. F. (2018). *Kajian Ornamen Vihara Arama Maha Buddha Kota Makassar*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Alfabeta.
- Suwarno. (1999). *Buddha Dharma Mahayana*. Majelis Agama Buddha Indonesia.
- Tjandradipura, C., & Sugata, F. (2016). Representasi dan Orientasi Simbol Penghormatan dalam Dinamika Ruang Ibadah Agama Buddha (Studi: Kasus: Ruang Ibadah Cetiya di Bandung). *Jurnal Desain Interior Dan Desain Produk Universitas Kristen Maranatha*, 1(1).